

**TRANSCENDENCE AND ACUTUALISATION**  
**Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan**

Irawan Zuliatul Apri  
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur  
[ir.apri743@gmail.com](mailto:ir.apri743@gmail.com)

**Abstract**

*This study explains the phenomenon of students who follow the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation by exploring the mystical experience (Self Transcendence), psychological dynamics, and self-actualization in the social order of society.*

*The formulation of the problem raised in this study is how are the transcendent experience of students during the rituals of the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation? how is the change in the psychological dynamics of students who undergo the ritual of the Hizib Nahdlatul Wathan Order? to what extent are students' self-actualization after taking part in the wider Hizib Nahdlatul Wathan congregation in the social scope of society? While the purpose of this study is to find out the phenomenon of experience of self transcendence that occurs in post-conscious students, and this study is also useful to understand the phenomenon of the tradition of religious mysticism through the tarekat in Islam.*

*This research refers to five months of fieldwork by delving deeply into experiences related to religious mysticism, psychological dynamics, self-actualization among students after entering the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation. This shows that the mystical experience that occurs in students rests on practice, deep appreciation of the religious (exoteric) provisions and values contained in the practice of remembrance of the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation. all of that has influenced the psychological changes in the context of perfection as a human (insane al-Kamil) and the perfection is actualized in three aspects that cover the life of society, namely the aspects of education, social, and da'wah.*

## Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan dalam wujud paling unik dan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut ditunjukkan dengan adanya akal pikiran dan hawa nafsu pada dirinya, dimana akal pikiran yang ada, digunakan untuk mengontrol hawa nafsu tersebut. Akal pikiran juga dapat digunakan untuk memikirkan banyak hal baik yang berkaitan tentang agama, alam, dan kehidupan manusia itu sendiri yang menyatu dengan perkembangan teknologi saat ini yang merupakan buah pikirannya sendiri.

Konsep tentang manusia lebih ideal mulai dikemukakan oleh Abraham H. Maslow pada abad ke-20 yaitu tentang aktualisasi diri manusia yang tinggi. Adanya aktualisasi diri yang tinggi pada manusia hadir setelah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar pada manusia yang disebut “Defisit-Needs” sebagaimana dikatakan bahwa, apabila kebutuhan-kebutuhan yang muncul pada manusia sudah terpenuhi, maka ia akan beranjak pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan aktualisasi yang bersifat personal dan spiritual. Pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri tersebut, manusia mengalami puncak dari pengalamannya (*peak experience*).<sup>1</sup>

Untuk mencapai puncak pengalaman di atas, manusia harus melalui proses yang disebut sebagai transformasi religious. Dengan proses transformasi religious dapat mengantarkan manusia pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi. Hal demikian disebut juga dengan istilah “*Self Transcendence*”, yaitu dimana seseorang bertransformasi pada aktualisasi yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya misalnya, meningkatkan kualitas ibadah sholat, puasa, bertafakkur, dan beramal shaleh lainnya.

Imam Al-Gazali menguraikan tiga istilah sebagai tahapan setiap orang yang menjalani proses transformasi untuk mencapai aktualisasi diri yang bersifat transenden diantaranya *Pertama*, Takhalli (*at-Takhalliyah*) yaitu proses dimana seseorang harus mengosongkan, melepaskan, dan menyucikan jiwanya dari segala penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang masih melekat pada dirinya.

---

<sup>1</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 23.

*Kedua*, Tahalli (*at-Tahalliyah*) yaitu dimana seseorang berupaya melakukan penyisihan diri dengan perbuatan-perbuatan positif seperti berpuasa, sholat, berdzikir, berdoa, bertafakkur, berzakat, bersedekah, silaturahmi dan perbuatan baik lainnya. *Ketiga*, Tajalli (*at-Tajalli*) yaitu proses dimana seseorang harus belajar menemukan esensi kebenaran yang dibimbing langsung oleh Allah SWT.<sup>2</sup>

Ketiga tahapan di atas ditemukan pada pelajar yang mengamalkan ajaran tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (NW). Tarekat tersebut merupakan salah satu jalan yang diambil oleh para pelajar untuk melawan arus perkembangan zaman yang dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pergeseran moral, akhlak yang terjadi sekarang ini. Ia juga mengandung ajaran-ajaran tasawuf atau kesufian, dan sedangkan tujuan sementara pelajar mengikuti ajaran-ajaran tarekat Hizib NW tersebut yaitu menjadi manusia yang sempurna dalam kerangka penemuan jati diri yang ideal dengan mengacu pada pengamalan agama secara mendalam.

Tarekat Hizib NW memiliki empat jenis dzikir yang harus diamalkan oleh pelajar yang sudah berbaiat atau yang sudah diizinkan oleh seorang Syaikh atau Mursyid selain daripada dzikir-dzikir tertentu. Dzikir yang dimaksud adalah; (1) *Wazhifah al-Rawatib* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan detiap selesai shalat wajib lima waktu. (2) *Wirdu al-Rabithah* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan menjelang maghrib. (3) *Wazifah al-Yaumiyyah* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam sehari. (4) *Wazifah*.<sup>3</sup> Ke empat macam dzikir ini menjadi keharusan untuk diamalkan oleh pelajar secara terus menerus sehingga tercapai tujuan-tujuan mereka.

Selain dari pada amalan-amalan di atas, pelajar juga menjalani beberapa ritual yang dijadikan sebagai pendorong amalan atau wirid yang diterimnya. Ritual-ritual tersebut seiring dengan tahapan-tahapan yang diuraikan oleh Imam Al-Gazali sebelumnya yaitu, *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Pada tahap *Takhalli* yaitu, pelajar secara terus menerus mensucikan dan menjaga diri dari perbuatan

---

<sup>2</sup> Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 127.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Hafis seorang pelajar pengamal tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dan *Buku tarekat Hizib Nahdlatul Wathan* karangan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

dosa dengan cara melepas dan menjauhkan diri dari penyakit hati seperti, iri, rasa dingki, sombong dan lain sebagainya. Karena kehadiran dosa dalam diri manusia mengakibatkan kehidupan yang tidak terarah, gelisah, dan kebuntuan jalan yang akan di temukannya. Sedangkan pada tahap *Thalli* yaitu pelajar meningkatkan ritual ibadah seperti shalat wajib dan sunnah, berpuasa, berdzikir, bertafakkur (meditasi/berkhalwat), bersilaturrehmi dengan orang-orang shaleh baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bersedekah, dan banyak lagi perbuatan positif yang mereka lakukan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa masih melakat pada mereka.

Dua tahapan di atas merupakan jalan yang diutamakan pelajar sebelum melangkah pada tahapan ke tiga. Takhalli dan Thalli adalah proses penyucian diri (*Tazkiyatun an-Nafs*), karena dengannya para pelajar dapat memperoleh ketenangan dan keseimbangan batin, pikiran yang jernih, intuisi yang tajam, serta keperibadian yang mulia. Adapun pada tahap ketiga yaitu *Tajalli*. Pada tahap ini pelajar berupaya untuk menemukan esensi makna dari pelaksanaan pada tahapan pertama dan kedua dengan cara berkhalwat atau disebut juga dengan meditasi secara terus menerus hingga ia dapat dibukakan tabir yang tersembunyi (*kasyaf*) yakni alam gaib.

Melewati ketiga tahapan di atas bukan hal yang mudah bagi mereka, dan tentunya banyak rintangan menjadi penghambat perjalanan mereka hingga sampai pada tahapan *Tajalli*. Salah satu penghambat terbesar para pelajar adalah nafsu, karena ia adalah dalang dari segala setiap perbuatan tercela atau negatif yang mengakibatkan kehancuran setiap ibadah dan ritual-ritual yang mereka jalankan. Penghambat lainnya yang peneliti temukan adalah adanya gangguan yang mengandung unsur mistis dialami oleh para pelajar sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk melanjutkan pada tahap-tahap selanjutnya. Gangguan yang memiliki unsur mistis yang dimaksud yaitu adanya pengaruh jin, setan, dan sejenisnya menjadi penghalang perjalanan mereka.

Menjaga kesucian merupakan hal utama yang harus tetap diperhatikan ketika memasuki ajaran kesufian. Karena ia menjadi pendorong setiap perjalanan menuju pengalaman yang bersifat transenden (mistis). Selain dari pada itu,

seorang murid atau jamaah pengikut tarekat diharapkan mampu menjaga keseimbangan diri baik dari segi akhlak kepada guru maupun orang lain dan perbuatan atau sifat-sifat tercela merupakan musuh bagi diri mereka yang ingin mencapai aktualisasi yang tinggi dalam hidupnya.

Begitu beratnya menjadi seorang murid atau jamaah dari kelompok tarekat ini dikarenakan segala bentuk kehidupannya diatur oleh seorang guru atau mursyid dari tarekat tersebut. Tradisi ikrar dan baeat antara murid dan guru telah melekat dalam diri mereka, dan demikian jika dilanggar maka seorang murid harus siap menerima sangsi atau hukuman yang berat. Hal tersebut bagi peneliti sangat menarik untuk dikaji secara mendalam terkait transendensi dan aktualisasi diri pelajar dengan mengeksplorasi pengalaman religius yang ditransformasikan pada pengalaman mistis, dinamika psikologis, dan aktualisasi diri mereka ke dalam ruang sosial masyarakat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman mistik dan pengaruh terhadap psikologis para pelajar pengikut Tarekat Hizib NW, serta untuk mengetahui sejauh mana aktualisasi diri mereka sebagai pengikut Tarekat Hizib NW ke dalam masyarakat. Selain itu juga, penelitian ini berguna dalam memahami transendensi diri dan aktualisasi diri yang ditransformasikan kedalam psikologi Islam terkait pengalaman keagamaan personal pelajar pengikut Tarekat Hizib NW Lombok Timur. Fenomena pengalaman mistis juga merupakan salah satu kajian yang masih jarang diungkap dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi Islam, sehingga demikian penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengisi kekurangan tersebut untuk lebih memperkaya tema kajian pada bidang psikologi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut menurut peneliti merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk dapat digunakan dalam menganalisis pengalaman mistis para pelajar pengikut Tarekat Hizib NW yang menjalankan berbagai macam ritual dan dzikir.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang memfokuskan penelitiannya pada pengalaman manusia (Bullington & Karlton, 1984).<sup>4</sup> Artinya bahwa fenomenologi mempelajari atau mengungkap segala bentuk pengalamanyang dialami oleh manusia yang mereka mewujudkan dalam situasi yang konkret atau nyata. Hal demikian sebagaimana Edmund Husserl pada abad ke 20 (dua puluh) memutuskan dan memusatkan perhatiannya pada permasalahan tentang bagaimana objek dan peristiwa muncul dalam kesadaran. Sebab, tidak ada yang dapat dibicarakan pada setiap pengalaman manusia jika tidak dalam kesadarannya.<sup>5</sup> Tujuan utama penelitian fenomenologi ini adalah menemukan sedalam mungkin bagaimana fenomena yang dialami oleh setiap subjek dalam fenomena tersebut secara jelas, tepat, dan sistematis.<sup>6</sup> Dengan kata lain bahwa metode fenomenologi mencoba menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena pengalaman yang terjadi pada diri manusia melalui penyelidikan dan analisis yang mendalam.

Sedangkan pada pendekatan fenomenologi ini terdapat prinsip yang digunakan oleh peneliti yaitu prinsip “*epoch*” yang bentuk usaha peneliti untuk menghilangkan semua prasangka dan pengetahuan mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>7</sup> Dengan demikian, agar dapat memperoleh data yang akurat, peneliti akan berusaha memodifikasi sikap seperti prinsip yang digunakan di atas.

Dalam penelitian ini, data-data yang akan dianalisis dikumpulkan dari para pelajar sebagai anggota jamaah Tarekat Hizib NW adapun kriteria dalam menentukan partisipan adalah:

1. Mereka yang aktif sebagai anggota jamaah Tarekat Hizib NW yaitu mereka yang secara istiqomah mengikuti dzikir baik secara kelompok atau personal.
2. Mereka mampu menceritakan dan mengaktualisasikan segala pengalaman mereka.
3. Mereka yang dapat arau siap untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

---

<sup>4</sup> Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, (Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2009), 10.

<sup>5</sup> Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 49.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk menentukan siapa saja partisipan yang siap berpartisipasi dalam penelitian ini, sedang wawancara peneliti gunakan untuk mendapatkan cerita pengalaman-pengalaman religius dari partisipan yang memiliki hubungan terkait penagalaman mistis (*transenden*) dan pengalaman aktualisasi diri mereka pada ranah sosial masyarakat.

Sedangkan pada tahap analisis, peneliti mencoba menggunakan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif yang diajukan oleh Jonatahan A. Smith dan Mike Osborn dengan tujuan untuk menemukan makna dari berbagai pengalaman yang dialami oleh setiap partisipan dan makna-makna tersebut hasil pemaknaan dari partisipan itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mempertemukan Antara Praktik dan Makna dalam Agama Islam**

Pada dasarnya transendensi diri merupakan wujud dari aktualisasi diri manusia yang mendalam. Istilah tersebut muncul dari pemikiran Abraham Maslow yang dikembangkan melalui tingkat kebutuhan dasar manusia yang ke lima yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*) manusia yang tinggi dalam bentuk penyatuan diri dengan alam kosmik secara lebih mendalam seperti pengalaman mistis (*Peak Experience*), kesadaran rohaniah, pengalaman transpersonal, aktualisasi. Hal tersebut diungkapkan melalui penelitiannya dalam *Journal of Transpersonal Psychology*.<sup>8</sup> Kebutuhan aktualisasi diri pada tingkat transendens (penyatuan mistik) ini tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa melalui jalan-jalan tertentu, dan untuk pencapaian semua itu, bahwa manusia harus memperhatikan dan memanfaatkan seluruh aspek dan dimensi dalam dirinya, karna pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang sama.

Dalam tarekat Hizib Nahdlatul Wathan memili ciri khas seperti tarekat-tarekat lain yaitu, guru, dzikir atau wirid dan ritual-ritual lainnya yang menjadi perhatian para pelajar. Guru merupakan inti dari tarekat tersebut, sedangkan dzikir atau wirid digunakan sebagai penyeimbang diri, adapun ritul-ritual lainnya seperti ibadah sholat, puasa, bertafakkur, berkhawat merupakan faktor pendukung

---

<sup>8</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Tranpersonal*, (Bandung, Pustaka Setia, cet. I, 2012), 76.

sehingga tercapainya kesucian diri, keseimbangan rohani dan tercapainya aktualisasi tinggi yang mengandung pengalaman mistis.

Mempertemukan praktik keagamaan dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah melahirkan fenomena baru yang terjadi di kalangan pelajar. Dua jalan utama ini antara praktik keagamaan dalam Islam yaitu *Syari'at*, dan *Tarekat* dengan penghayatan makna-makna terkandung di dalamnya merupakan unsur penting dalam melakukan studi lebih lanjut terkait dengan transendensi diri (pengalaman mistis) para pelajar. Isu lebih akrab dikenal dalam masyarakat beragama yang menjalani ritual keagamaan lebih mendalam dan sangat dekat hubungannya dengan pengalaman mistis adalah kelompok tarekat yang menekankan ajaran-ajaran tasawuf, dikarenakan tarekat adalah jalan satu-satunya untuk menemukan dan membuka tabir alam gaib yang di balikinya terdapat rahasi-rahasia Tuhan.

Sebagai upaya untuk mempertemukan tingkat pengalaman religius pelajar diatas, peneliti mencoba untuk meminjam transendensi diri yang di kemukakan oleh Mulla Shadra yaitu transendensi diri *Teo-Antroposentris*. Pandangan transendensi diri Teo-Antroposentris tersebut merupakan pengembangan dari kalsifikasi model transendensi diri yang di utarakan oleh Mondin yang mengacu pada pandangan Ibn Arabi sebagai ukuran tingkat tertinggi atau sebagai puncak transendensi diri ummat beragama.<sup>9</sup>

Transendensi diri Teo-Antroposentris merupakan wujud aktualisasi diri manusia yang pada tingkatannya ialah penyatuan diri dengan Tuhan. Akan tetapi peyatuan tersebut tidak sampai pada mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia di dunia. Perwujudan model transendensi diri ini sebagaimana pada kalangan pelajar telah mampu mengembangkan dimensi-dimensi ketuhanan pada diri mereka dengan mengaktualisasikannya kedalam sosial masyarakat yang lebih luas. Sejatinnya manusia juga memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam hidupnya, dan bermacam cara untuk menyempurnakan diri sehingga

---

<sup>9</sup> Ali Gazali & Thobib, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012), 41.

kesempurnaan itu dapat teraktualisasikan pada orang lain misalnya keluarga, masyarakat dan untuk bangsa yang kita cintai.

Sedangkan di bawah tingkatan transendensi diri Teo-Antroposentris di atas yaitu transendensi diri Teosentris dan transendensi diri Antroposentris. Adapun Teosentris merupakan aktualisasi diri manusia yang berfokus pada Tuhan.<sup>10</sup> Pada klasifikasi transendensi diri ini, manusia tidak dapat merefleksikan segala dimensi ketuhanan dalam dirinya ke dalam realitas kehidupan dunia seakan berlari dari dan melepas kodratnya sebagai manusia. Orang-orang yang seperti ini hanya memahami makna teks dari dogma agama yang mengatakan “*dan aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaku*” (Q.S adz-Dzaariyaat, 56)<sup>11</sup>. Menurut saya kata beribadah dalam ayat tersebut bukan berarti hanya untuk menyembah dengan bersujud dihadapan Tuhan lalu mengabaikan ibadah-ibadah lainnya seperti belajar, mengajar, membantu orang lain, menyantuni fakir miskin, menghidupi anak yatim dan lain-lain, dan yang menjadi taukid dari ayat tersebut yaitu salah satu diantara ungkapan Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa “*Sebaik-baik dari kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain*” (al-Hadits)<sup>12</sup>.

Apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. tersebut bahwa aktualisasi diri yang sempurna untuk dapat kita capai yaitu ketika kita sampai pada puncak pengalaman penyatuan diri bersama Tuhan dengan jalan belajar, bertafakkur, beribadah, berzikir hingga dimensi-dimensi ketuhanan melekat dalam diri kita yang kemudian pengalaman-pengalaman itu kita berikan kepada orang lain, maka itulah yang maksud dalam hadits tersebut yaitu manusia yang paling baik di muka bumi ini adalah yang memberi banyak manfaat kepada agama, orang lain, masyarakat, bangsa Negara ini.

Sedangkan transendensi diri Antroposentris yaitu transendensi diri yang mengarah pada aktualisasi bersifat egosentris dan sosiosentris. Pada klasifikasi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Quran, 2010), 523.

<sup>12</sup>Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 82.

transendensi diri ini juga tidak melihat sisi pada dimensi-dimensi ketuhanan dalam diri manusia. Ia hanya mengedepankan ego sebagai jalan untuk memuaskan dirinya meskipun disisi lain ia berorientasi pada penyempurnaan diri terhadap sosial kemasyarakatan.

Dari ketiga model transendensi diri di atas menjadi tempat yang kosong untuk meletakkan pengalaman-pengalaman transendensi diri para partisipan. Adapun pengalaman transendensi diri tersebut akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya yang di paraprasekan kedalam bentuk cerita yang kemudian dari cerita-cerita tersebut dimaknakan sebagaimana tujuan penelitian yang dilakukan.

### **Transendensi Diri Pelajar Pengamal Tarekat Hizib NW.**

Salah satu dari tujuh partisipan saya dalam penelitian ini adalah Farizal (usia 24 tahun seorang pelajar di Ma'had Darul Al-Qur'an waa Al-Hadits Al-Majidiyah Assafi'iyah NW Lombok Timur). Ia sudah 4 tahun mengikuti tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Pelajar tersebut tertarik untuk masuk ke dalam kelompok tarekat sejak usia 21 tahun karena ia jugaketurunan dari keluarga yang taat dalam beribadah. Pada usia 23 tahun, ia dipercaya sebagai pengkoordinir para jamaah dari kalangan pelajar. Saat saya berkunjung kerumahnya, ia sangat antusias menjelaskan tentang tarekat Hizib NW kepada saya. Meski bersetatus sebagai seorang pelajar, ia pun begitu aktif mengikuti ritual zikir tarekat Hizib NW baik ritual secara kelompok maupun sendiri-sendiri. Selain dari pada itu juga, ia tetap dan aktif mengikuti program safari Romadhan yaitu program dakwah kesetiap daerah-daerah yang ditentukan oleh perguruan tingginya. Beberapa daerah yang pernah dikunjunginya sebagai sasaran dakwah adalah Dompu, Bima, dan Sulawesi Tenggara. Aktivitas keseharian bukan hanya kuliah dan mengamalkan tarekat saja, namun ia juga aktif dalam beberapa komunitas atau organisasi seperti Palang Merah Remaja (PMR), Senat Mahasiswa, dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW).<sup>13</sup>

Farizal lebih akrab dipanggil dengan sebutan "Lalu" di kalangan teman-temannya. Ia menerima Ijazah tarekat Hizib NW pada tahun 2014 silam. Semenjak

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan partisipan Farizal, pada 27 Juni 2018.

itu ia berusaha memperbaiki diri dan tingkah lakunya, serta pergaulannya, dan hal yang paling diutamakannya yaitu ibadah sholat yang dulunya jarang mengikuti sholat berjama'ah dan setelah memasuki kelompok tarekat, ibadah sholat berjama'ah adalah sesuatu yang wajib baginya dan bahkan di kampungnya ia dipercaya sebagai imam masjid dan menjadi khotib sholat jum'at. Semenjak itu juga perubahan praktik keagamaannya sangat drastis.

Beberapa bentuk pengalaman transendensi yang ia alami semenjak menerima ijazah tarekat Hizib NW yaitu pengalaman penyucian diri, pengalaman zikir dan khalwat, bermimpi bertemu para wali, melawan ilmu sihir, dilemparkan sambal oleh Monyet di Gunung Rinjani, kontak batin dengan guru tarekat Hizib NW.<sup>14</sup>

## 1. Transendensi Diri Partisipan Farizal

### a. Pengalaman Penyucian Diri

Penyucian pada diri Farizal mengarah pada dimensi jasmani dan rohani dilakukan dengan ritual *mandi suci* dan *sholat tasybih*.

Ritual mandi suci diartikan sebagai bentuk pembersihan jasmani secara menyeluruh dengan menyiramkan air ke seluruh tubuhnya. Pertama tama, sebelum mandi ia menggunakan kain putih untuk menutupi sebagian tubuhnya seperti orang yang menggunakan sarung ketika hendak melaksanakan sholat. Kedua, ia membaca ayat-ayat tertentu seperti *Ash-Sharh* tiga kali dan surat *Al-Ikhlash* tiga kali. Ketiga, ia turun ke aliran air yang bersih dalam sebuah sungai dengan membasahi seluruh tubuhnya secara merata. Dalam ritual mandi ini ia melakukan gerakan seperti orang melakukan wudhu yang dimulai dengan mengusap wajah, lengan tangan, kepala, dan telinga. Setelah mandia menggantikan kain putih tersebut dan melangsungkan aktivitas wuduk sebagai penyempurna ritual mandi suci tersebut. Ada sesuatu yang berbeda dari mandi biasanya yang dirasakan oleh farizal seperti adanya ketenangan jiwa, kekuatan atau energi yang mengalir dalam tubuhnya.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Farizal, pada 27 Juni 2018.

Penyucian diri kedua yaitu dengan melaksanakan shalat tasybih. Ritual shalat tasbih yang dilakukan Farizal adalah ibadah sunnah yang terdiri dari empat rakaat dan dua kali salam. Dalam setiap gerakannya terdapat bacaan tasybih “*subhanallah, al-hamdulillah, wa laa ilaha illAllah, wa Allahu akbar, wa laa haula wa laa qunghwata illa billAhi al-aliyyil adzim*”. Ritual shalat tasbih merupakan bentuk penyucian diri pada dimensi spiritual. Farizal menggambarkan apa yang ia rasakan setelah melaksanakan kedua ritual diatas yaitu:

*“setelah saya melansungkan dua cara penyucian diri itu. Saya merasa ada banyak hal yang berubah dalam diri saya seperti mata batin yang terbuka, hati dan seluruh tubuh saya seakan tidak ada beban di atasnya sehingga begitu ringan yang saya rasakan. Beban yang saya maksudkan seperti dosa. Saya juga merasakan ketenangan begitu dalam dan juga kedekatan dengan Allah, seperti cahaya dalam hati saya bersinar.”<sup>15</sup>*

Pengalaman farizal di atas dapat dipahami bahwa penyucian diri dengan jalan mandi suci dan shalat tasbih dapat memberikan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Dan pada hakikatnya hati yang dipenuhi oleh dosa tidak dapat dibersihkan hanya dengan pengakuan dan permohonan ampun kepada Allah. Akan tetapi permohonan itu harus dibarengi dengan ritual-ritual ibadah yang diyakini sebagai jalan penyucian diri secara jasmaniyah dan rohaniyah dan sebenarnya itu tujuan yang dimaksud oleh pengalaman tersebut yaitu penyucian diri dari dosa-dosa yang mengakibatkan jiwa pada manusia tidak seimbang dan resah, serta yang mendorong terus manusia pada perilaku negatif.

b. Pengalaman Zikir dan Berkhalwat

Sebagaimana ada dua metode yang biasa digunakan pada pelaksanaan zikir atau wirid dalam tarekat Hizib NW yaitu metode *Jahr* dan *Khofi*. Metode Jahr digunakan pada saat melaksanakan zikir secara bersamaan sedangkan *Khofi* di terapkan pada saat melaksanakan zikir secara sendiri-sendiri.

---

<sup>15</sup> Pengalaman penyucian diri partisipan Farizal.

Sebagai anggota aktif dalam pelaksanaan zikir tarekat Hizib NW, Farizal menggunakan kedua metode tersebut dimana ia selalu aktif mengikuti zikir secara bersamaan begitu juga ia aktif melaksanakan zikir secara sendirian atau berkhawat. Kegiatan zikir bersamaan ia laksanakan sebagai rutinitas pada malam Rabu, sedangkan amalan zikir lainnya ia amalkan setiap selesai sholat wajib dan bahkan usai sholat sunnat.<sup>16</sup>

Sebagai wujud dari transendensi dirinya bahwa kedamaian batinnya membuat dia semakin ketagihan dan rasa penasaran semakin mendalam sehingga dzikir-dzikir yang biasanya ia lakukan tidak pernah tertinggal. Selain dari pada itu juga kedekatannya dengan Tuhan membuat dia semakin merunduk dihadapan orang lain dan kepribadian mulia yang tampak membuat orang terkagum pada dirinya. Adapun pengalaman ketika berkhawat ia gambarkan sebagai berikut:

*“...suatu ketika saya merasakan kerinduan yang besar kepada Allah dan hari itu juga sebenarnya saya merasa resah. Lalu pada malam harinya tepat pada pukul 24.00 kurang lebih saya melaksanakan sholat tasbeih kemudian dilanjutkan dengan berzikir yang sebelumnya saya lakukan mandi lalu berwudhu. Tidak sadar ketika saya berzikir dengan membaca ayat kursi dengan khusuk, saya menangis sampai air mata saya bercucur dan disitu saya menyampaikan keluh kesah yang saya rasakan. Sungguh nikmat begitu besar yang saya temukan ketika itu, ketenangan, kebahagiaan begitu besar seakan tidak ada jarak dengan Tuhan.”<sup>17</sup>*

Pada sepertiga malam biasanya tempat orang-orang shaleh yang taat kepada Allah melaksanakan zikir dan berkhawat. Ia adalah waktu yang sunyi dimana kita dianjurkan sebagai umat Islam melaksanakan shalat sunnat tahajjud. Saya juga sering mendatangi waktu itu, karena disitu saya bisa merasakan kedekatan dengan Allah dengan melaksanakan shalat penuh khusukan.

c. Mimpi Bertemu Para Wali

Pengalaman spiritual lainnya dicapai oleh partisipan Farizal adalah mimpi bertemu wali Allah. Ia menggambarkan mimpi tersebut seperti

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Farizal, pada 27 Juni 2018.

<sup>17</sup> Pengalaman dzikir dan berkhawat partisipan Farizal.

bertemu langsung dengan wali Allah sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

*“...setelah melaksanakan ritual zikir dan mengosongkan diri (khalwat), badan saya terasa letih dan ngantuk. Tidak sadar saya pun tertidur malam itu kemudian bermimpi didatangi dua orang berjubah putih, wajah mereka bersinar hingga saya pun tidak bisa mengenali wajah mereka dengan jelas. Lalu dua orang itu membawa saya ke sebuah kolam yang airnya tiga warna yaitu putih, merah, dan hijau. Pertama, saya di masukkan ke dalam kolam yang berwarna merah, disitu badan saya dipotong-potong seperti orang membuat sate. Kedua, saya dimasukkan ke kolam yang berwarna hijau, disitu badan saya disatukan seperti semula, dan terakhir saya dimasukkan ke kolam yang berwarna putih, disitu badan saya direndam begitu lama lalu dikeluarkan dari kolam tersebut kemudian menutupi tubuh saya dengan kain putih yang berbentuk jubah hingga saya pun terbangun dari tidur”<sup>18</sup>*

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, mimpi diartikan sebagai bentuk pemenuhan keinginan (*wish fulfillments*) terlarang yang diungkapkan dalam keadaan tidak sadar. Akan tetapi upaya untuk pemenuhan keinginan tersebut diungkapkan melalui muatan laten yaitu tafsir mimpi, karena tafsir mimpilah yang dapat mengungkapkan keinginan tersebut.<sup>19</sup>

Freud menyakini bahwa mimpi yang terbentuk dalam alam tidak sadar dimotivasi oleh upaya pemenuhan keinginan. Dan keinginan tersebut biasanya dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari seseorang. Mimpi juga dapat dijadikan sebagai tempat pemrosesan pengetahuan yang apa bila mimpi yang dialami setiap orang dapat di ungkapkan secara akurat sehingga penafsir mimpi mampu mengambil inti makna dari mimpi tersebut.

Sedangkan Ibn Arabi<sup>20</sup> begitu juga Robert Freger<sup>21</sup> membagi mimpi menjadi tiga bagian yaitu, *Pertama*, mimpi yang memiliki

---

<sup>18</sup> Pengalaman partisipan Farizal ketika mimpi bertemu para wali Allah.

<sup>19</sup> Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, ed. 7 (Jakarta selatan: Salemba Humanika, 2016), 57.

<sup>20</sup> Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 193.

hubungan dengan kejadian atau keinginan sehari-hari yang dikirim kepada mata batin. Kalsifikasi pandangan Ibn Arabi ini sama seperti pandangan Freud di atas. *Kedua*, mimpi yang terwujud dalam bentuk simbol-simbol. Klasifikasi mimpi macam ini dapat dipercaya, akan tetapi membutuhkan penafsir mimpi yang dapat mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam mimpi tersebut. *Ketiga*, mimpi spiritual nonsimbolik. Jenis mimpi ini dapat dipercaya karena di dalamnya tidak ada simbol-simbol yang membutuhkan penafsiran. Kehadiran mimpi ini juga tidak ada unsur campur tangan imajinasi manusia, akan tetapi terhubung langsung kepada hati atau mata batin manusia. Wujud dari katagori jenis mimpi ketiga ini seperti wahyu-wahyu, dan ilham yang merupakan inspirasi yang keluar dari jiwa manusia. Ia juga merupakan bentuk manifestasi dari jiwa-jiwa yang telah menjalani penyucian diri layaknya seperti para wali dan nabi.

Jika ditelaah dari dua pandangan tentang mimpi diatas, maka apa yang dialami oleh partisipan dalam mimpinya dapat dikatagorikan kedalam jenis mimpi yang kedua oleh Ibn Arabi. Menurut peneliti dalam mimpi partisipan tersebut terdapat simbol-simbol yang muncul dalam ketidak sadaran dan simbol-simbol yang ada sebelum mimpi itu terjadi. Adapun simbol-simbol yang ada sebelum mimpi itu terjadi adalah adanya dorongan keinginan yang akan dipenuhi oleh partisipan dalam bentuk penyucian diri, dimana ia telah berusaha menyucikan diri dengan jalan berzikir dan pengosongan diri dengan berkhalwat atau meditasi. Sedangkan simbol-simbol terdapat dalam mimpi tersebut yaitu adanya wujud berjubah putih, bercahaya, muncul dihadapan partisipan. Disitu juga terdapat kolam yang memiliki tiga unsur warna sebagai tempat ia dimandikan.

---

<sup>21</sup>Robert Freger, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh, Cet. I*, (Jakarta: Zaman, 2014), 313-314.

Juga tidak dapat dipastikan bahwa pertemuan partisipan dalam mimpi itu adalah dengan para wali Allah, akan tetapi partisipan sendiri menafsirkan mimpinya seperti itu sebagaimana ia katakan:

*“...saya meyakini bahwa itu adalah para wali Allah yang datang dalam mimpi saya, saya juga merasa tubuh saya telah dibersihkan dengan air-air tersebut”<sup>22</sup>*

d. Melawan Ilmu Sihir

Lombok pada khususnya, meski dikenal dengan pulau seribu masjid dan masyarakatnya mayoritas beragama Islam akan tetapi masih banyak menyimpan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga hari ini yaitu salah satunya adalah ilmu sihir (*black magic*). Ilmu sihir pada umumnya dikenal seperti santet yang digunakan untuk melawan setiap orang yang saling memusuhi melalui jarak jauh. Tradisi tersebut masih kental hingga saat ini yang biasanya dipegang oleh orang-orang awam. Hal demikian juga dialami oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai guru dan pendiri tarekat Hizib NW ketika berjuang untuk membangun Lombok menjadi lebih baik melalui tradisi-tradisi pesantren. Yang menjadi ujian terbesar beliau ketika itu adalah menghadapi masyarakat-masyarakat awam yang tidak menerima keberadaan beliau. Mereka memilih jalan sunyi untuk melawan sang Maulana yaitu dengan mengirimkan beliau sihir atau santet.

Konon Syaikh Zainuddin menghadapi sihir (*black magic*) yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak tertandingi kuatnya, serta tidak terketahui pelakunya. Sihir dalam bahasa Lombok dikenal dengan sebutan “*Seher atau Begik*”<sup>23</sup> ini sengaja didatangkan atau dikirim oleh pelakunya dari berbagai daerah seperti Sumbawa, Bali, Sulawesi bahkan luar negeri seperti Maroko dan Magrabi kepada Maulana Syaikh dengan tujuan untuk menghentikan langkah-langkah beliau sebagai

---

<sup>22</sup> Pengalaman partisipan Farizal ketika mimpi bertemu dengan para Wali Allah.

<sup>23</sup> Istilah *Seher* atau *Begik* merupakan sebutan Black Magic yang dikenal pada masyarakat Lombok.

seorang ulama ketika menyebarkan Islam ajaran Ahlul-sunnah wa Al-jama'ah khususnya di Lombok.<sup>24</sup>

Beragam bentuk ilmu sihir yang mendatangi beliau. Ada yang dikirim melalui perantara angin yang mematikan, minyak yang melenyapkan, perantara cahaya yang mencekik, kilatan yang menyayat tubuh dan banyak lagi yang lainnya.<sup>25</sup> Siapapun yang terkena dengan sihir tersebut maka ia akan mati secara mendadak atau perlahan-lahan dengan tubuh yang membusuk.

Selain dari pada itu, ada juga yang sampai saat ini dan tidak tertandingi kuatnya juga yaitu suatu bentuk makhluk jadi-jadian yang biasa dikenal dengan sebutan "*Tuselaq*"<sup>26</sup>. Ia adalah makhluk jahat yang membunuh dan memakan bangkai, serta bayi manusia. Ia adalah manusia yang bisa mengubah dirinya seperti wujud kucing, anjing, wujud burung yang buruk rupa, monyet, dan lain sebagainya.

Pengalaman Syaikh Zainuddin di atas ditemukan juga oleh partisipan Farizal ketika iya melaksanakan safari atau dakwah di Sulawesi. Ia menggambarkan pengalaman ini kepada saya bahwa:

*"Pada awal saya melakukan dakwah (safari ramadhan) selama satu bulan penuh di Sulawesi. Seringkali saya merasakan badan saya kedinginan dan semua bulu badan saya berdiri seperti ada energi negatif yang menghampiri saya. Sama sekali saya tidak merasa nyaman dengan keadaan itu. Lalu ketika suatu malam saya kedatangan perasaan seperti itu lagi, saya mencoba keluar dari rumah tempat saya tinggal dan langsung dikejutkan oleh anjing berbulu hitam dan mata merah di depan rumah. Ketika itu saya langsung membaca doa atau wirid yang pernah saya terima dulu kemudian anjing itu pun pergi. Saya mengira bahwa itu adalah wujud ilmu sihir yang ditujukan kepada saya, karena hal seperti itu sudah sering saya alami di tempat tersebut"*<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Thohri, dkk., *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, (Mataram: IAIH NW press bekerja sama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, cet. III, 2016), 150.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Tuselaq* adalah istilah yang dikenal pada masyarakat Lombok dalam penyebutan manusia yang menganut ilmu aliran hitam, disebut juga oleh masyarakat Bali sebagai *Leaqdan* aktual mereka adalah sebagai pengganggu atau memusuhi orang-orang yang berbuat baik, orang terpancang yang banyak melakukan kebaikan pada masyarakat banyak.

<sup>27</sup> Pengalaman partisipan Farizal ketika melawan Ilmu Hitam.

Apa yang dialami oleh partisipan di atas merupakan gambaran pengalaman yang pernah dialaminya yang terkait dengan perlawanan terhadap ilmu hitam. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, sihir dapat didatangkan melalui berbagai perantara seperti anjing hitam yang mendatangi Farizal tersebut. Ia juga sering mengalami semacam itu dengan perantara berbeda misalnya seperti cerita partisipan Farizal di bawah ini.

*“ketika masih di Sulawesi, saya dan teman-teman lainnya sering melakukan jalinan silaturahmi dengan masyarakat setempat. Kami datang ke rumah-rumah terdekat dari tempat kami melaksanakan safari atau dakwah. Ada sesuatu yang membuat saya heran setiap kali datang kerumah-rumah itu yaitu setiap kali saya dan teman-teman di buatkan minuman seperti kopi, entah mengapa minuman saya selalu datang paling belakang diantara minuman teman-teman lainnya. Itu tidak terjadi hanya sesekali saja melainkan terjadi berkali-kali karna pada saat itu juga saya merasakan seperti ada yang tidak beres, tubuh saya terasa panas, dan untungnya saya selalu ingat amalan doa yang pernah saya terima, serta Alhamdulillah selalu saya amalkan. Selang beberapa hari sebelum saya dan teman-teman balik ke Lombok, salah satu dari masyarakat setempat datang kepada saya lalu bertanya... “Ustas..., apa yang sebenarnya di dalam tubuhnya? Dan jujur setiap kali ustas datang kerumah-rumah warga, saya berpesan ke orang pintar untuk menaruhkan sesuatu di kopinya, tapi itu semua tidak mempan di tubuhnya ustas”. Dengan ungkapan itu saya pun tersenyum dan berkata “ada salah satu do’a yang pernah saya terima terletak di dalam Hizib NW dan do’a itu selalu saya amalkan”. Setelah itu saya merasa bahwa apa yang saya duga selama ini ternyata benar.”<sup>28</sup>*

Dari pengalaman di atas dapat kita ambil makna bahwa pengalaman kehidupan kita sehari-hari dapat memberi pelajaran bagi kita semua seperti pengalaman Farizal disini bahwa terlihat ada kekuatan tersendiri dari do’a-doa’a yang dia amalkan. Ia menjadi kekuatan dalam kehidupannya, ia menjadi tameng dalam dirinya sehingga jauh dari sesuatu yang membahayakan, yang mengancam, dan jauh dari rasa takut yang selalu menghantuinya. Selain dari pada itu, zikir juga sebagai penghubung antara makhluk dengan Tuhannya, sehingga dengan

---

<sup>28</sup> Cerita pengalaman partisipan Farizal saat melaksanakan Safari Ramadhan di Sulawesi.

kedekatan itulah keyakinan muncul kepada manusia lalu mampu mewujudkan apa yang ia kehendaknya.

e. Kontak Batin Dengan Guru Tarekat Hizib NW.

Tahap demi tahap dilalui partisipan Farizal dalam penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Hal demikian dilakukannya dengan mendekati diri dengan Allah melalui beribadah dan jalan tertentu (tarekat) yang sedang dilaluinya secara terusmenerus (*istiqomah*), telah menumbuhkan suatu kemampuan yang jarang dimiliki oleh kebanyakan orang yaitu mampu berkomunikasi jarak jauh dengan gurunya (mursyid).

Kemampuan berkomunikasi jarak jauh disebut juga kontak batin mengandung kekuatan dalam diri yaitu pemanfaatan penuh kemampuan tingkatan hati paling dalam yaitu “*Lub*”. Meski pertemuan secara fisik sudah sering dilakukan oleh Farizal, akan tetapi ia juga sering melatih kemampuan batinnya dengan berkomunikasi jarak jauh dengan pimpinan tarekat Hizib NW sebagaimana ia menggambarkan dirinya sebagai berikut:

*“...terkadang saya sering tidak sempat hadir dalam pertemuan zikir bersama di rumah beliau, hal tersebut dikarenakan banyaknya kesibukan saya di tengah kegiatan-kegiatan kampus. Tetapi ketika itu saya merasakan ada panggilan dari beliau dan mempertanyakan ketidak hadirannya saya saat itu dan beliau juga mengetahui alasan semua itu. Tapi saya hanya bisa merasakan seperti ada bisikan pada batin saya, akan tetapi saya tidak bisa menerawang beliau dari jarak jauh”<sup>29</sup>*

Pengalaman spiritual yang dialami oleh Farizal tersebut hanya saja pada batas komunikasi melalui batin, akan tetapi tidak sampai pada kemampuan saling menemukan di alam itu. Artinya ia tidak dapat melihat gurunya melalui batinnya akan tetapi sebaliknya gurunya mampu melihatnya dari jarak yang berjauhan. Pengalaman tersebut tidak bisa dicapai hanya dengan berzikir atau mengamalkan wirid-wirid tertentu, akan tetapi sangat penting untuk melakukan latihan olah batin secara terus menerus sehingga selain batin dapat berkomunikasi jarak jauh, ia

---

<sup>29</sup> Pengalaman partisipan Farizal ketika melakukan kontak batin dengan Mursyid tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.

juga mampu melihat keberadaan siapapun dengannya berkomunikasi dengan batin tersebut.<sup>30</sup>

## **Kesimpulan**

Setiap tradisi yang menyangkut tentang tarekat memiliki unsur psikologi, begitu juga dalam tasawuf yakni mengandung ajaran spiritual merupakan objek psikologi yang menjelaskan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh manusia ketika ia mulai memperbaiki dirinya. Sebagaimana dalam tesis ini, saya telah meneliti serta mengkaji tentang transcendensi dan aktualisasi diri para pelajar pengikut tarekat Hizib NW di Anjani Lombok Timur, guna untuk memahami pengalaman religius yang mengarah pada mistisme agama atau pengalaman mistis, dan dinamika atau perubahan psikologis, serta aktualisasi diri mereka dalam tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian saya berkesimpulan bahwa, ada tiga jenis transcendensi diri yang harus diperhatikan, yakni transcendensi diri antroposentris (yang menekan nilai-nilai pada manusia), transcendensi diri teosentris (yang merefleksikan diri hanya kepada Tuhan), transcendensi diri teo-antroposentris (yang merefleksikan diri pada Tuhan menuju pada manusia dan alam sekitarnya).

Transendensi diri yang dialami oleh pelajar pengikut tarekat Hizib NW yakni telah samapai pada transendensi diri teo-antroposentris dengan temuan yaitu kehidupan religius para partisipan yang disertai dengan pengalaman mistis. Hal tersebut dilihat pada pengalaman yang dialami oleh partisipan Farizal, Majdi, Hafis, dan Termizi. Pengalaman-pengalaman tersebut didapatnya melalui jalan mengikuti amalan dan ritual tarekat Hizib NW.

Adapun bentuk perubahan yang didapatkan oleh para partisipan pelajar diantaranya yaitu: *pertama*, meningkatnya tingkat kesadaran diri terhadap ritual keagamaan seperti puasa, shalat, zakat, dzikir dan lain sebagainya. *Kedua*, meningkatnya keyakinan diri terhadap segala bentuk taqdir yang datang dari Allah SWT., serta kepercayaan diri dalam menghadapi setiap rintangan kehidupan di era saat ini.

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Farizal, pada 27 Juni 2018.

Transendensi diri para pelajar meskipun sudah masuk dalam kategori transendensi Teo-Antroposentris, namun tidak sampai pada pengalaman puncak seperti di dalam tradisi sufi yaitu menemukan alam ma'rifat, dimana diri telah menyatu dengan Tuhan sebagaimana telah di bahas pada bab sebelumnya.

Dalam tarekat Hizib NW dan ritualnya terdapat amalan-amalan dzikir yang dilaksanakan oleh para pelajar memiliki pengaruh terhadap dinamika psikologis para pelajar. Amalan dzikir dalam tarekat Hizib NW telah membantu dalam membentuk kepribadian mereka dengan baik dan kepribadian baik tersebut ditunjukkan dengan tumbuh dan teraktualnya sifat-sifat terpuji pada diri mereka seperti, memiliki akhlak dan moralitas yang baik dan mulia. Memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, dan integritas tinggi. Memiliki sifat amanah, taat, dan jujur. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Memiliki sifat tindh atau istiqomah dalam menjalankan amal perbuatan yang baik seperti ketika menuntut ilmu, beribadah, dan sebagainya. Memiliki sifat sabar dalam segala hal, serta memiliki rasa hormat terhadap sesama dan kecintaan terhadap segala ciptaan Allah SWT.

Apa yang telah terbentuk pada diri pelajar di atas menjadi motivasi untuk mengaktualisasikan diri mereka ke dalam ruang sosial masyarakat yang lebih luas. Pada diri pelajar ditemukan wujud aktualisasi diri pada tiga aspek dalam kehidupan masyarakat yaitu aspek pendidikan, sosial, dan dakwah. Ketiga aspek ini tidak pernah terpisahkan pada diri mereka ketika mengaktualisasikan diri, misalnya ketika mengajar atau menyalurkan pengetahuan agama mereka yang bukan hanya tersalurkan pada anak usia dini dan remaja saja, akan tetapi mereka juga menyalurkan pengetahuan mereka kepada masyarakat tingkat dewasa dan lansia (aspek pendidikan). Pada ranah sosial masyarakat, pada diri pelajar pengikut tarekat Hizib NW tersebut juga beberapa diantara mereka yang menenggelamkan diri pada lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti ikut serta dalam membangun desa, mengaktifkan sekolah/madrasah, mushalla, masjid-masjid tempat tinggal mereka dan bahkan di beberapa daerah telah menjadi sasaran dakwah yang pernah mereka jalankan.

Jadi, tarekat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan tarekat akhir zaman yang banyak mempengaruhi kehidupan para pelajar yang mengikutinya. Ia juga merupakan tarekat yang benar pemegang aliran *assunnah wal-jamaah* bermazhab *assyafiyah*. Disamping itu juga ia memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter generasi-generasi milenial masa kini sehingga selanjutnya bangsa dan negara ini jauh dari keterpurukan moral.

### **Daftra Pustaka**

- Abdul Qodir Al-Jailani Syaikh, *Buku Saku Tasawuf dan Tarekat*, Terj. Agung Irawan, Jakarta: Penerbit Zaman, 2015.
- Ancok D. & Nashori Fuad S., *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin Miftah, *Wujudiyah di Nusantara: Komunitas Dan Perubahan*, Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2015.
- Arikhah, "Realisasi Mistical Experience Dan Riyadlah An-Nafs", *Teologia*, Vol. 23, No. 1 Januari 2012.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam "Studi Tentang Paradigma Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dahri Harpandi, Dkk., *Reposisi Tarekat Hizib NW Dalam Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta: Penamadani Bekerjasama Dengan STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta, 2010.
- Djumhana Hanna Basman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama Dengan Putaka Pelajar, 2011.
- Fragher Robert, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.
- Gazali Ali & Thobib, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Gregory J. Feist & Jess Feist, *Teori Kepribadian*, ed. 7 (Jakarta selatan: Salemba Humanika, 2016), 57.

- Hamali Saeful,” Asketisme dalam Islam Perspektif Psikologi Agama”, *Al-Adyan*, Vol. X, No.2, Juli – Desember, 2015.
- Hayyi Nu'man Abdul, *Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Cet. III, Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Iqbal Muhammad Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Paa Ilmuwan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Izutsu Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Compartive Study of Key Philosophical Cocepts*, Trj. Musa Kazhim & Arif Mulyadi, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2015.
- Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: CV Pustaka Setia 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Ma'mun, “Sejarah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah Puji Kudus”, *Fikrah*, Vol. 2, No. Q, Juni 2014.
- Mansur Ali, “Pemikiran Tasawuf Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Al-Makasari)”, *Syifa Al-Qulub*, Vol.1, No.2, Januari 2017.
- Maragustam , *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Aarus Gelobal*, Cet. 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mujib Abdul & Muzakkir Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2002.
- Muslih Muhammad, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Noor Muhammad Dkk, *Visi Kebangsaan Religious Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid 1994-1997*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Sadar Zainuddin, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

- Sadip & Siti Nurjannah, "Taswuf Nusantara: Jurnal Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, Yaqzan, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Sapuri Rafy, *Psikologi Islam "Tuntutan Jiwa Manusia Modern"*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Setiawan Wahyudi, "Prosesi Baiat Jamaah Tarekat Sattariyah, Paju, Ponorogo", *Al-Murabbi*, Vol.1, No. 2, Januari-Juni, 2015.
- Smith A. Jonathan, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Subandi, *Psikologi Zikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tasmara Toto, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Tim Dewan Harian Angkatan 45 Lombok Timur, *Sejarah Perjuangan Angkatan 45*, Lombok Timur: t.p., 1994.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Syaamil Quran, 2010.
- Thohri Muhammad, dkk., *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, Mataram: IAIH NW press bekerja sama denga Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, cet. III, 2016.
- Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat*, Pncor Lombok Timur, April 2015.
- Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, cet. VI, Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.
- Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Buku tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, Sa'ban 1413 H.